

## Meningkatkan Kosakata Benda Melalui Media *Pop Up Book* Bagi Siswa Tunarungu Kelas I di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh

Chikita Bunga Ariyona<sup>1</sup>, Damri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: chikitabunga02@gmail.com

### Keyword:

Tunarungu, Media *Pop Up Book*, Siswa Tunarungu

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata benda siswa tunarungu. Permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran kosakata benda di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh kurangnya kepiawaian guru dalam memberi variasi dalam pembelajaran, guru hanya mengandalkan papan tulis dan spidol senjata terampuhnya. Hal ini tampak tidak bersemangatnya siswa saat proses pembelajaran kosakata benda, siswa tidak mampu mengetahui nama-nama benda- benda yang ada didalam kelas . Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan media *Pop Up Book* dapat meningkatkan kosakata benda bagi siswa tunarungu. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah *Classroom Action Research*. Hasil penelitian membuktikan bahwa media *Pop Up Book* dapat meningkatkan kosakata bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh .



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam setiap aspek kehidupannya, siswa ini mengalami berbagai macam kelainan seperti fisik-motorik, penglihatan, prilaku dan emosi serta salah satunya siswa yang mengalami hambatan dalam pendengarannya atau tunarungu baik ringan, sedang ataupun berat .

Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kelainan pada organ pendengarannya selain itu mereka juga mengalami hambatan dalam penyampaian beserta penerimaan informasi dimana hal ini diakibat karena adanya gangguan dalam berbicara karena pada umumnya siswa dengan gangguan pendengaran ini mengidap kedua hambatan ini (Miftahul Jannah, 2004).

Akibat langsung dari gangguan pendengaran ini adalah sulit siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam mengeluarkan gagasan pemikiran maupun menerima pesan dari lawan bicaranya. Namun dibalik itu semua siswa masih memiliki anggota tubuh lain yang bisa digunakan untuk berkomunikasi seperti indera penglihatan. Yang kita tahu pada umumnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, dimana sangat dibutuhkan sekali indera penglihatan untuk melihat dan memaknai isyarat dari lawan bicaranya.

Kesulitan siswa dalam mengeluarkan kata tersebut merupakan bentuk nyata minimnya kosakata yang dimilikinya. Permasalahan ini butuh perhatian yang optimal dari guru, orang tua dan penanganan dini agar masalah tersebut dapat diminimalisir dan kemampuan anak dapat ditingkatkan seefektif mungkin.

Pemahaman kosakata yang dimiliki siswa memberi pengaruh pada kemampuan mengekspresikan sesuatu yang ada di depan mata beserta apa yang didengar siswa. Dengan adanya kosakata, siswa akan peka terhadap lingkungannya dan merekam berita yang tersebar baik secara visual maupun auditif. Dengan kosakata yang cukup dan memadai, siswa akan terbantu dalam berkomunikasi mengeluarkan pemikirannya melalui kegiatan berbicara.

Berdasarkan studi pengamatan yang peneliti lakukan pada Maret 2018 di kelas IB didapatkan seorang siswa laki-laki dan seorang siswi perempuan di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh. Kedua siswa ini memiliki kondisi fisik yang normal. Dari observasi yang dilakukan didapati anak memiliki nilai rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran kosakata, hal ini dibuktikan dengan nilai rapor anak yang dibawah KKM yaitu anak mendapatkan nilai 70 di rapor sedangkan KKM Bahasa Indonesia sendiri adalah 75. Hasil observasi peneliti didukung oleh hasil wawancara dan hasil tes yang peneliti lakukan pada anak. Berdasarkan hal tersebut peneliti ini ingin membantu guru dalam meningkatkan kosakata kata benda siswa tunarungu melalui media *Pop Up Book*. Menurut (Dzuanda, 2011) Menjelaskan bahwa media *Pop up book* adalah media yang berbentuk menyerupai buku yang menyuguhkan gambar tegak didalamnya sehingga memberikan visualisasi yang menarik seperti gambar yang bergerak ketika setiap halaman buku di buka.

Dengan adanya media yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa semakin meningkat dan membantu siswa khususnya dalam pembelajaran kosakata benda ini sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Didalam *pop up book* ini peneliti menyediakan beberapa gambar benda yang ada di kelas beserta dengan nama benda tersebut.

Berdasarkan fakta diatas dapat dilihat bahwa masalah yang dihadapi siswa adalah minimnya kosakata benda. Oleh karena itu peneliti tertantang untuk mengangkat judul penelitian ini “Meningkatkan Kosakata Benda melalui Media *Pop Up Book* bagi Siswa Tunarungu Kelas 1 di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh”.

## Metode

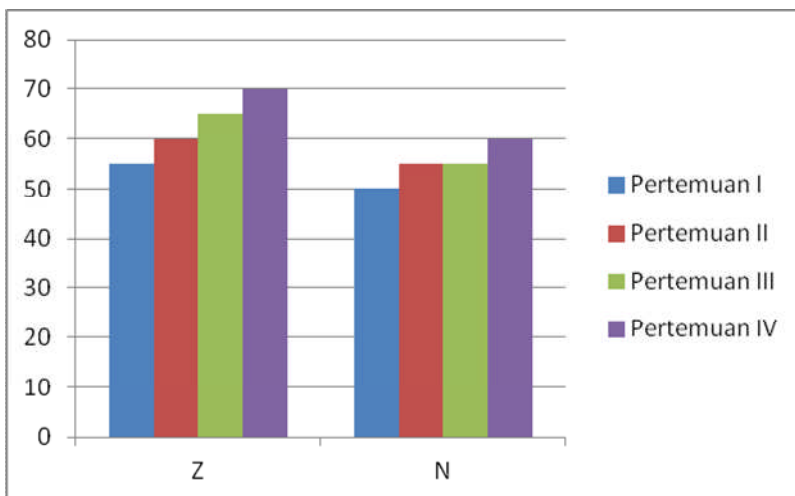
Metode p

enelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh (guru ataupun peneliti) secara berkolaboratif diantara keduanya untuk memberantas permasalahan pembelajaran di dalam kelas dalam rangka peningkatan dalam pembelajaran (Kunandar, 2011).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

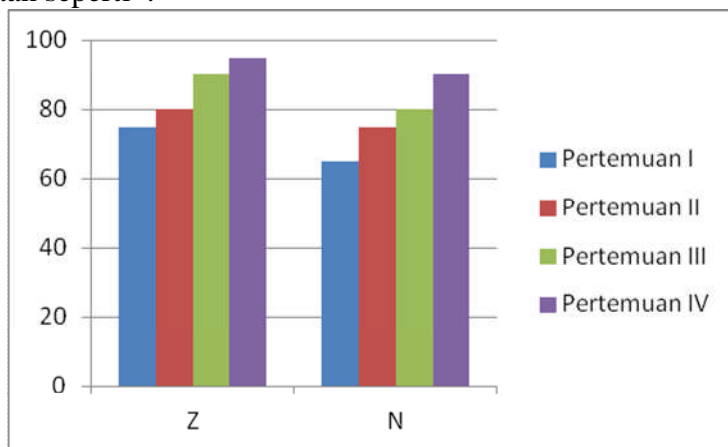
Pelaksanaan kegiatan pada penelitian ini terdiri sebanyak dua siklus, yaitu siklus I karena pada siklus I ini belum menampakkan hasil yang memuaskan pada peningkatan kosakata benda siswa maka dilanjutkan ke siklus II. Setiap siklus terbagi atas empat kali pertemuan kegiatan. Berikut ini adalah hasil data yang diperoleh pada siklus I dituangkan pada grafik dibawah ini :



**Gambar 1. Grafik Kemampuan Anak pada Siklus I**

Dijelaskan pada grafik diatas pada siklus I, dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat nilai kedua orang siswa sudah mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan melalui media *Pop Up Book*, meskipun nilai yang didapatkan belum maksimal. Setelah diberikan tindakan maka peneliti bersama kolaborator mengadakan observasi dan refleksi. Hasil yang diperoleh oleh subjek penelitian belum sesuai dengan kondisi harapan yaitu peningkatan yang bagus. Oleh karena itu, siswa masih perlu bimbingan dan latihan secara berkelanjutan dalam meningkakan kosakata benda tetapi lebih difokuskan kepada benda yang belum dikuasai oleh anak.. Peneliti dan kolaborator melanjutkan pemberian tindakan ke siklus II berkaitan dengan pemahaman kosakata benda melalui media *Pop Up Book*. Hal ini bertujuan supaya siswa mengetahui unsur-unsur kebendaan di dalam kelasnya.

Pada siklus II, prosedur pelaksanaannya mirip dengan siklus I yaitu tahap pertama, peneliti bersama kolaborator kembali membuat perencanaan, kemudian tahap kedua pemberian tindakan selama empat kali pertemuan dengan waktu pembelajaran 2x40 menit. Kejadiannya meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup berupa kesimpulan serta melakukan tinjauan kembali untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh anak. Hasil yang diperoleh siswa pada siklus II digambarkan seperti keadaan seperti :



**Gambar 2. Persentase Kemampuan Siswa saat Siklus II**

Dapat dilihat pada gambar diatas, kemampuan kosakata benda yang dimiliki siswa ketika setelah terjadinya tindakan yaitu menggunakan media *Pop Up Book* semakin meningkat pada setiap

pertemuannya. Berdasarkan perolehan nilai yang dicapai oleh siswa di siklus II sudah bisa dikatakan bahwa anak sudah menguasai pembelajaran kosakata benda. Karena pada umumnya dalam pembelajaran siswa sudah mengetahui nama-nama benda yang ada di didalam kelas.

Setelah dilakukan analisis data, maka tahap selanjutnya melakukan observasi. Dari perolehan nilai anak pada siklus II, proses pembelajaran kosakata benda melalui media *Pop Up Book* bagi anak tunarungu kelas I di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh terhubungnya hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi antara peneliti, siswa, dan kolaborator berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kosakata benda sehingga nilai yang diperoleh siswa meningkat. Tahap kegiatan yang terakhir pada siklus II yaitu melakukan refleksi. Peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengenal kosakata benda di dalam kelas sudah sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menyepakati untuk mengakhiri tindakan di siklus II.

Hasil dari penelitian tentang meningkatkan kosakata benda melalui media *Pop Up Book* setelah diberikan perlakuan disetiap siklus I dan siklus II dapat dideskripsikan ada beberapa item yang sudah diberikan kepada anak dalam penelitian ini hampir semua item sudah dikuasai oleh anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kosakata benda melalui media *Pop Up Book* dapat menunjukkan hasil yang memuaskan.

## 2. Pembahasa

Berdasarkan paparan hasil penelitian ditemukan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kosakata benda bagi siswa tunarungu kelas I di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. tak ada masalah antara peneliti, siswa dan guru kelas dalam pembahasan materi pembelajaran.

Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi, karena adanya hambatan atau keterbatasan pada pendengarannya, sehingga sulit mengerti ketika melakukan pembicaraan dengan orang pada umumnya.

Siswa tunarungu ialah siswa yang mengalami hambatan pada pendengarannya baik sebagian ataupun keseluruhan yang disebabkan oleh tak bergunanya beberapa ataupun semua organ pendengaran sehingga mereka tidak bisa memakainya di kehidupan sehari-hari. Namun siswa tunarungu memiliki hak yang sama dengan warga Negara lainnya dalam memperoleh hak layanan pendidikan untuk meningkatkan potensi yang ada pada siswa tersebut. (Iswari, 2007).

Peneliti memilih meningkatkan kosakata benda untuk siswa tunarungu dengan media *Pop Up Book*. Media *Pop Up Book* merupakan media yang menyerupai buku yang memiliki menarik seperti benda bergerak didalamnya sehingga memberikan visualisasi yang menarik perhatian siswa (Dzuanda, 2011). Hal ini sangat tepat bagi tunarungu karena melalui media *Pop Up book* ini siswa dapat mengetahui label benda di dalam kehidupannya sehari-hari dan tentunya media ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena bentuknya menarik.

## Kesimpulan

Berdasarkan Analisis data yang digunakan pada siklus I dan siklus II dinyatakan bahwa kemampuan anak mengenal kosakata benda melalui media *Pop Up Book*. Hasil pengamatan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan.

Dimana kondisi awal, nilai yang diperoleh anak sangat rendah kemudian diberikan tindakan pada siklus I dengan 4 kali pertemuan menggunakan media *Pop Up Book* sehingga kemampuan anak sudah mulai meningkat meskipun belum sesuai dengan rencana. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dengan 4 kali pertemuan sehingga kemampuan anak sudah bagus dan nilai yang diperoleh semakin meningkat.

Dari keseluruhan analisis data diperoleh hasil bahwa kemampuan awal, kemampuan sesudah dilakukan perlakuan pada siklus I dan II menampakkan adanya perubahan peningkatan yang signifikan dalam mengenal kosakata benda melalui media Pop Up Book bagi siswa tunarungu kelas I di SLB Luak Nan Bungsu Payakumbuh.

### **Daftar Rujukan**

- Dzuanda.(2011). *Desaign Pop Up Child Book Puppert Figures Series : Gatotkaca. Jurnal Library ITS Undergraduate.*
- Kunandar.(2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru.* Jakarta : Rajawali Press.
- Iswari.(2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.*Depdikbud.Jakarta.